

**KEPRIBADIAN RASULULLAH SAW
SEBAGAI GURU PROFESIONAL**

**Oleh:
Zulhammi¹**

Abstract

A professional teacher has a good educated and drill man in doing job and obligation as a teacher. He/she must fill him/herself all knowledge, character and competence in education such religius paedagogic, personality-religius, social-religious, and professional-religius. In Islam, to represent a profesional teahcer can adopt the system done by Muhammad (Peace be Upen Him) because he has a qualified character as a teacher.

Keywords: Character, Muhammad, and a Professional Teacher

¹ Zulhammi adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsimpuan

Pendahuluan

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk perilaku atau akhlak anak didik dengan cara meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan anak didik terhadap ajaran agama Islam. Anak didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan bernegara. Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah untuk membentuk insan kamil yang mulia didunia dan akhirat.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, terdapat berbagai faktor pendukung yang terlibat, atau terkait baik secara langsung, maupun secara tidak langsung dalam proses pendidikan, diantaranya faktor pendidik atau guru.

Dalam hal ini, peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat diperlukan. Pendidikan tidak bermakna tanpa kehadiran guru apapun model kurikulum yang dijalankan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan besar untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Secara Ideal pendidik harus membekali dirinya dengan berbagai kompetensi agar dapat menjalankan profesinya secara professional. Guru harus membekali dirinya dengan seperangkat pengalaman, ketrampilan dan pengetahuan tentang kependidikan di samping harus menguasai substansi keilmuan yang ditekuninya, hal ini bertujuan agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Guru yang profesional mutlak diperlukan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam makalah ini penulis berusaha mengungkapkan bagaimanakah sebenarnya kepribadian Rasulullah Saw sebagai guru professional itu.

Pengertian Kepribadian dan Profesional

Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Hidayat² menyatakan kepribadian adalah sesuatu yang nyata dalam diri seorang individu yang mengarah kepada karakteristik perilaku. Pervin mengungkapkan bahwa kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku.³

Dalam bahasa populer istilah kepribadian juga berarti ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan keadaan internal dalam diri setiap individu yang menjadi karakteristik atau ciri seorang individu.

Pada studi tentang professional, kita terlebih dahulu memahami tentang makna profesi. Profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan, karena terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.⁵ Sedangkan menurut Everett Hughes bahwa istilah profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri⁶

Profesi adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh para pelaku atas dasar suatu janji publik dan sumpah bahwa mereka akan menjalankan tugas mereka sebagaimana mestinya dan akan membangkitkan diri mereka untuk tugas tersebut. Profesi berdasarkan kepada keahlian, kompetensi, dan pengetahuan spesialis, sehingga untuk professional seseorang harus menjalani pendidikan yang relatif lama.⁷

² Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), cet. ke-1, hlm. 6

³ Lawrence A. Pervin dan Daniel Cervone, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), cet.ke-1, ke hlm. 6.

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet. ke-1, hlm. 301

⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), cet.ke-6, hlm. 1-2

⁶ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), cet. ke-1, hlm. 26

⁷ Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, *Profesi jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2004), cet. ke-1, hlm.101-102

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profesi ialah suatu bidang pekerjaan yang mana seseorang harus mempunyai suatu keahlian yang mumpuni dibidangnya, atau suatu pekerjaan yang membutuhkan kelanjutan ke jejang yang lebih tinggi dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Dalam pandang Islam, profesionalisme adalah keharusan bagi tiap profesi dan pengampu amanah. Rasulullah SAW pernah bersabda:

قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ (رواه بخاري)

Artinya: Rasulullah Saw bersabda: "Jika urusan diserahkan pada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya." (HR. Bukhari)⁸

Ciri-ciri Guru Profesional

Guru merupakan jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi guru yang profesional harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran.

1. Kompetensi Paedagogik- Religius

Kemampuan untuk pengembangan anak didik agar mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dan mengantarkan anak didik dalam mencapai tujuan yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

2. Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar yang berkaitan dengan kepribadian agamis artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada anak didiknya, misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggungjawab, kebijaksanaan, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya.

3. Kompetensi Sosial-Religius

Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan anak didik dan lingkungan mereka (seperti

⁸ Al-Imam Jalal al-Din bin Abi Bakar al-Suyuthi, *Al-Jami' al-Shaghir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 136

orang tua, tetangga, dan sesama teman). Kompetensi ini juga menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam.

4. Kompetensi Profesional-Religius

Kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus seiring berkembangnya zaman serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya.

Seorang guru profesional harus beriman dan berilmu pengetahuan. Seorang guru di samping melaksanakan tugas mengajar, juga harus tetap belajar, karena ilmu pengetahuan pada saat ini semakin berkembang utamanya dalam dunia pendidikan. Firman Allah Swt dalam Surat al-Mujadalah ayat 11 berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadalah:11)

Hamka⁹ menyatakan pokok hidup utama adalah iman dan pokok pengiringnya adalah ilmu. Iman tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terperosok mengerjakan pekerjaan yang disangka menyembah Allah Swt, padahal mendurhakai Allah Swt. Sebaliknya orang yang berilmu saja tidak disertai iman, maka dapat membahayakan bagi dirinya sendiri ataupun sesama manusia.

Seorang guru profesional memberikan pengajaran harus berdasarkan ilmu dan keahlian yang dimilikinya agar orang yang menerima pelajaran mendapatkan manfaat dari pelajarannya tersebut. Sabda Rasulullah Saw:

أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أُنْفِيَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ (رواه أبو اود)¹⁰

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 28 , (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 31

¹⁰ Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, Juz 3, (Kairo: Dar al-Hadis, 2009), hlm. 1582

Artinya: Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa diberi fatwa tanpa dengan ilmu maka dosanya ditanggung orang yang memberi fatwa." (HR. Abu Daud)

Demikianlah seorang guru profesional memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengantarkan anak didik mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kepribadian Rasulullah Saw Sebagai Guru Profesional

Kepribadian Rasulullah sebagai suri teladan yang baik sebagaimana dalam Alquran digambarkan Allah Swt Surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab : 21)

Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy¹¹ menyatakan kehidupan Rasulullah Saw memberikan kepada kita contoh-contoh yang mulia, baik sebagai pemuda Islam yang lurus perilakunya serta terpercaya maupun sebagai dai kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, juga sebagai kepala Negara yang mengatur segala urusan dengan cerdas dan bijaksana, sebagai suami teladan dan seorang ayah yang penuh kasih sayang.

Al-Qurthubi¹² menjelaskan bahwa kata *uswah*, disebut juga dengan *alqudwah*, yaitu sesuatu yang diteladani. Meneladani semua perbuatannya, dan menjadikannya sebagai hiburan dalam semua kondisi.

¹¹ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy , *Sirah Nabawiyah*, cet. 17, (Jakarta: Robbani Press, 2006), hlm. 4

¹² Abi Abdullah Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 7, (Beirut: Libnan Dar al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 102

Dengan keteladanan yang baik, diharapkan akan menumbuhkan perilaku yang kuat dan kokoh di depan tantangan materialism yang begitu kuatnya membelenggu kehidupan manusia.¹³

Rasulullah Saw merupakan guru profesional yang harus diteladani karena ia mendapat latihan langsung dari Allah Swt sendiri. Segala nasehat, bimbingan dan petunjuk yang disampaikan Rasul datangnya dari Allah Swt sebagaimana firman Allah Swt dalam surat an-Najm ayat 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۝٣ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ ۝٤

Artinya : Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut hawa nafsu. Ucapannya itu hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. an-Najm: 3-4)

Al-Maraghi¹⁴ menyatakan dalam tafsirnya bahwa Rasulullah Saw hanyalah mengucapkan apa yang diperintahkan kepada-Nya supaya ia sampaikan kepada umat manusia dengan sempurna, seadanya tanpa ditambahi maupun dikurangi.

Sifat-sifat Rasulullah Saw yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang guru yang professional adalah sebagai berikut:

1. Shiddiq

Setiap perkataan maupun tindakan seorang nabi dan rasul adalah benar dan jujur. Mereka menyampaikan ajaran yang diperoleh dari wahyu Allah kepada umat manusia. Semua yang disampaikan harus benar-benar datang dari Allah.

2. Amanah

Sejak kecil Rasulullah Saw sudah memiliki sifat amanah, bahkan dia dijuluki oleh masyarakat dengan al-Amin yang artinya dapat dipercaya. Firman Allah Swt dalam Surat al-a'raf ayat 68

أَبْلَغُكُمْ رَسُولًا مِّن رَّبِّي وَأَنَا لَكُمْ أَمِينٌ نَّاصِحٌ ۗ ۝٦٨

¹³ Muhammad Nur Ibnu Abdul Hafidz Suwaid, *Al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Tifli*, (Beirut: Dar Inu Katsir, 1999), cet. ke-2, hlm. 307

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1970), juz 27, hlm. 45

Artinya : aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".

3. Tabligh

"Tabligh", artinya menyampaikan. Lawannya adalah "kitman", artinya menyembunyikan. Ini berarti Rasulullah Saw tidak pernah menyembunyikan pengetahuan dan kebenaran yang diberikan kepada beliau. Firman Allah Swt dalam Surat Al Maidah ayat 67

﴿يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. al Maidah: 67)

4. Fathanah

Rasulullah Saw memiliki kecerdasan dalam memahami masalah umat manusia beserta sifat-sifat mereka. Rasulullah Saw juga cerdas dalam menerima tugas dan amanah yang diberikan kepadanya. Rasulullah Saw harus mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada kaumnya sehingga mereka mau masuk ke dalam Islam. Beliau juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya.

5. Sikap sederhana

Sikap kesederhanaan Rasulullah Saw terungkap dalam hadis berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ آخِرُ صَلَاةٍ صَلَّىهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْقَوْمِ صَلَّى فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُتَوَشِّحًا خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ (رواه النسائي)¹⁵

Artinya: Dari Anas dia berkata; "Shalat terakhir Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam yang dikerjakan bersama para sahabat adalah shalat yang beliau kerjakan dengan mengenakan baju yang kasar di belakang Abu Bakar." (HR. an-Nasai)

¹⁵ Imam An-Nasa'I, Sunan An-Nasa'I, Juz 4, (Kairo: Dar al-Hadits, 2010), hlm. 531

Ulwan menyatakan bahwa pendidikan anak hendaknya diarahkan kepada dasar-dasar kehidupan sederhana, tidak bermewah-mewahan, mandiri, tanggung jawab dan berani, sesuai dengan tatakrama dan meneladani kepribadian Rasulullah Saw, dengan suatu keyakinan, bahwa beliau adalah teladan sebelum dan sesudah kenabian.¹⁶

6. Sabar

Kesabaran Rasulullah Saw diungkapkan dalam hadis berikut:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا وَأَصْلِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَاتُّكِلَ أُمِّيَاءُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْخَذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ (رواه مسلم) ¹⁷

Artinya: Dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata, "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat) '. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku." Aku berkata, "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur'an.' (HR. Muslim)

7. Pemaaf

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Juz 1, (Beirut: Dar al- Salam), 1981), cet. ke 3, hlm. 396

¹⁷ Abi Husain Muslim ibn Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiiyyah,t.th), Juz 1, hlm. 381

Rasulullah Saw memiliki sifat pemaaf, sebagaimana diungkapkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَامَ أَعْرَابِيٌّ قِبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَّاوَلَهُ النَّاسُ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجًّا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنْبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبْسِرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ (رواه البخاري)¹⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud bahwa Abu Hurairah berkata, "Seorang 'Arab badui berdiri dan kencing di Masjid, lalu orang-orang ingin mengusirnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda kepada mereka: "Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air, atau dengan sumber air, sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk membuat kesulitan." (HR. Bukhari)

Imam Abu Syaikh¹⁹ menyatakan bahwa Rasulullah Saw bersabar terhadap orang asing yang kasar dalam ucapannya maupun permintaannya. Bahkan ketika para sahabat beliau hendak menarik orang-orang asing tersebut, beliau bersabda: “ Apabila kalian melihat orang yang mempunyai keperluan sedan memintanya, maka bantulah dia.

8. Melindungi (mengayomi)

Rasulullah Saw bersifat melindungi umatnya dengan selalu memikirkan kepentingan umatnya. Sabda Rasulullah Saw

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي لَأَقُومُ فِي الصَّلَاةِ أُرِيدُ أَنْ أُطَوَّلَ فِيهَا فَأَسْمَعَ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَاتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةً أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّهِ (رواه البخاري)²⁰

Artinya: dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari bapaknya Abu Qatadah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Aku pernah ingin memanjangkan shalat, namun aku mendengar tangisan bayi. Maka aku

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, Ismail, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikri, 2005), Juz 1, hlm. 61

¹⁹ Imam Abu Syaikh, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Jakarta : Qisthi Press, 2011), Cet. ke-2 hlm. 11.

²⁰ *Ibid*, hlm. 173

pendekkan shalatku karena khawatir akan memberatkan ibunya (HR. Bukhari)

9. Berpandangan jauh ke depan

Rasulullah saw memiliki pandangan yang jauh ke depan tentang umatnya di kemudian hari, sebagaimana digambarkan dalam hadis berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا
(رواه البخاري)²¹

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperingatkan kami dengan suatu pelajaran tentang hari-hari yang sulit yang akan kami hadapi. (HR. Bukhari)

10. Demokratis

Sebagai contoh bukti kedemokratisan Rasulullah Saw adalah sebagai berikut:

Ketika Nabi Muhammad (Saw.) diminta suku-suku Arab menjadi penguasa sipil (non-agama) di luar status beliau sebagai pemegang otoritas agama, beliau mengambil pernyataan tanda kesetiaan orang-orang yang ingin tunduk dalam kekuasaan beliau sebagai teknik memperoleh legitimasi kekuasaan. Pernyataan setia ini dikenal dalam sejarah Islam sebagai Bai'at Aqabah pertama dan & Bai'at Aqabah kedua. Dari titik ini para ulama Islam menegaskan bahwa kekuasaan pada asalnya di tangan rakyat, karena itu kekuasaan tidak boleh dipaksakan tanpa ada kerelaan dari hati rakyat. Pernyataan kerelaan itu dinyatakan dalam bentuk "pernyataan setia" atau bai'at.

11. Egaliter

Rasulullah Saw tidak membeda-bedakan umatnya, baik yang kulit putih, kulit hitam, bangsa Arab maupun bangsa non-Arab, semua sama, sederajat, semartabat. Perbedaan diantara mereka adalah taqwanya. Sabda Rasulullah Saw:

²¹ Ibid., hlm. 25

ألا لا فضل لعربي على عجمي, ولا لعجمي على عربي, ولا أحمر على أسواد ولا أسواد على
أحمر, الا بالتقوى (رواه احمد)

Artinya: Ketahuilah tak ada keutamaan orang Arab atas non- Arab, atau orang non-Arab atas orang Arab, yang berkulit merah di atas yang berkulit hitam, yang berkulit hitam atas kulit putih, melainkan dengan taqwa(HR. Ahmad)

12. Toleransi

Sikap toleransi telah dicontohkan Rasulullah Saw sebagaimana Sabda Rasulullah Saw:

وعن أبي هريرة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَقَاضَاهُ فَأَغْلَظَ لَهُ فَبِهِمْ بِهِ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: <دَعُوهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا > <ثُمَّ قَالَ>: <أَعْطُوهُ سَنًا مِثْلَ سَنَةِ > قَالُوا: يَا أَعْطُوهُ فَإِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنَكُمْ قِضَاءً <مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ>²²

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiallahu'anhu bahwasanya ada seorang lelaki datang kepada Nabi Shallallahu'alaihi wasallam untuk menagih hutang, lalu orang itu berkeras bicara pada beliau Shallallahu'alaihi wasallam. Para sahabat bermaksud hendak membalas kekasaran orang itu, lalu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Biarkanlah ia berhak demikian, sebab seseorang yang mempunyai hak itu berhak pula mengeluarkan pembicaraan." Selanjutnya beliau Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Berikanlah pada orang itu unta yang sebaya dengan unta yang dahulu dipinjam daripadanya." Para sahabat berkata: "Ya Rasulullah, kita tidak mendapatkan melainkan unta yang lebih tua dari unta yang dipinjam dulu." Beliau Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Berikan sajalah itu, sebab sesungguhnya yang terbaik di antara engkau semua ialah yang terbagus pula keputusannya," (HR. Bukhari)

Rasulullah Saw telah memberikan contoh sikap toleransi sebagaimana digambarkan oleh Muhammad Husain Haekal²³. Ketika Rasulullah Saw berhijrah ke Yastrib, beliau menghargai kebebasan beragama. Rasulullah Saw tidak pernah memikirkan kerajaan, harta kekayaan maupun perniagaan. Semua tujuannya untuk memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut ajarannya, dengan jaminan kebebasan bagi mereka dalam menganut kepercayaan agama masing-masing. Bagi Muslim, Yahudi ataupun Nasrani masing-masing punya kebebasan yang sama menyatakan pendapat dan

²² *Ibid.*, Juz 2, hlm. 42

²³ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009), Cet. ke-38, hlm. 198

kebebasan yang sama pula menjalankan dakwah agama. Hanya kebebasanlah yang akan menjamin dunia ini mencapai kebenaran dan kemajuannya dalam menuju kesatuan yang integral dan terhormat.

13. Lemah lembut

Firman Allah Swt dalam Surat Ali Imran ayat 159

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط

Artinya: Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu (QS. Ali Imran:159)

Ibnu Katsir²⁴ menyatakan maksud ayat tersebut adalah jika bahasamu buruk dan kasar hati kepada mereka, niscaya mereka menjauhkan diri dan meninggalkanmu.

14. Kasih saying

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ (رواه البخاري)²⁵

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa tidak mengasihinya maka ia tidak akan dikasihinya." (HR. Bukhari)

15. Istiqomah (Teguh Pendirian)

Firman Allah Swt dalam Surat Fushshilat ayat 30-31

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ خُنْ أَوْلِيَاءُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu

²⁴ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Alqurantal-Azim*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 400

²⁵ Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Op.Cit.*, Juz 4, hlm. 90

memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. (QS. Fushshilat: 30-31)

Al-Maraghi²⁶ menyatakan istiqamah adalah kestabilan dalam melakukan ketaatan baik yang menyangkut I'tikad perkataan maupun perbuatan, maka turun malaikat kepada mereka dari sisi Allah Swt dengan membawa kabar gembira, berupa diperolehnya kemanfaatan atau dihilangkannya kesedihan.

16. Rasa Humor

Dalam kehidupannya, Rasulullah memiliki rasa humor yang dapat menyegarkan suasana. Dalam suatu hadits diungkapkan sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا اسْتَحْمَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى وَدِّ النَّاقَةِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَصْنَعُ بِوَدِّ النَّاقَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النُّوقَ (رواه البخاري)²⁷

Artinya: dari Anas bin Malik bahwasanya seorang laki-laki meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar ia diikutsertakan, maka beliau pun bersabda: "Aku akan mengikutsertakanmu dengan mengendarai anak unta." Kemudian laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang dapat saya lakukan dengan anak unta?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidakkah ibil(unta) itu melahirkan An-Nuuq (anak unta)?" (HR.Turmidzi)

Penutup

Kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Kepribadian Rasulullah Saw sebagai guru professional memiliki sifat shiddiq, amanah, tabligh, fatanah, bersikap sederhana, sabar, pemaaf, melindungi dan kasih sayang, berpandangan jauh ke depan, demokratis, egaliter, toleransi, lemah lembut, dan berlaku adil, dan sebagainya.

²⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Op.Cit.*, Juz 24, hlm. 128-129

²⁷ Abi Isa Muhammad bin Isa, *Sunan al-Turmidzi*, Juz 4, (Kairo: Dar al-Hadits, 2010), hlm. 126

Referensi

- Al-Buthy , Muhammad Said Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Robbani Press, 2006
- Al-Hajjaj, Abi Husain Muslim ibn. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiah,t.th
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin al-Syuyuti. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Baru Algesindo, 2006
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi* .Beirut: Dar al-Fikr, 1970
- Al-Qurtubi, Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Yazid *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th
- An-Nasa'i, Imam Sunan. *An-Nasa'i*. Kairo: Dar al-Hadits, 2010
- Anwar ,Qomari dan Syaiful Sagala. *Profesi jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press, 2004
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2009
- Hamalik, Oemar *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- Hidayat, Dede Rahmat. *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Isa, Abi Isa Muhammad bin. *Sunan al-Turmudzi*. Kairo: Dar al-Hadits, 2010
- Ismail, Abu Abdillah Muhammad ibn. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikri,2005
- Katsir,Ismail Ibnu. *Tafsir al-Quran al-Azim*.Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999
- Pervin, Lawrence A. dan Daniel Cervone, *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Piet A. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Sulaiman, Abi Daud . *Sunan Abi Daud*. Kairo: Dar al-Hadis, 2009
- Suwaid, Muhammad Nur Ibnu Abdul Hafidz. *Al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Tifli*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1999
- Syaikh, Imam Abu. *Meneladani Akhlak Nabi*. Jakarta : Qisthi Press, 2011
- Ulwan, Abdullah Nashih. *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Beirut: Dar al- Salam, 1981